

**BAB I
PENDAHULUAN**



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai upaya dalam pendidikan diarahkan untuk membina perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh baik dari aspek kognitif, sikap dan nilai-nilai, serta keterampilan yang diperlukan oleh setiap orang atau warga negara. Arah tujuan pendidikan nasional seperti dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan No II Tahun 1989 (1990 : 4) bahwa :

" Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan "

Perwujudan manusia seutuhnya tidak muncul dengan sendirinya tetapi melalui kegiatan terus-menerus yang melibatkan berbagai pihak. Pembinaan manusia seutuhnya bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan keluarga dan masyarakat berperan penting dalam mendidik dan menciptakan situasi lingkungan pendidikan yang mendukung pembinaan manusia seutuhnya. Salah satu aspek pembinaan manusia seutuhnya adalah pendidikan moral. Pendidikan moral perlu diberikan kepada setiap anak. Pelaksanaan pendidikan moral dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut di atas merupakan

" tiga segmen dari satu lingkaran, ketiga segmen tersebut sebagai sumber didikan peran dan pengaruhnya tidak mungkin dipertukarkan" (Fuad Hasan, 1993 : 6) Ketiga sumber didikan tersebut oleh Ki Hadjar Dewantoro (1976 : 70) dinamakan Trisentra pendidikan.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena tugasnya meletakkan dasar-dasar pertama bagi perkembangan anak. Di dalam keluarga anak lahir, tumbuh dan berkembang dan pertama kali mengenal orang lain melalui hubungan dengan orang tuanya. Hubungan antara orang tua dengan anak berlangsung dengan wajar. Hubungan wajar orang tua dengan anak memberikan pengaruh yang intensif pada anak. Pengaruh intensif dari orang tua merupakan pendidikan yang mendasar (fundamental) bagi perkembangan kepribadian anak selanjutnya, oleh karena itu sebagai salah satu lingkungan pendidikan, keluarga turut menunjang perwujudan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman, bertaqwa dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan di dalam keluarga berdasar UUSPN No 2 meliputi : *keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral, aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara*" (1993 : 26)

Dewasa ini tripusat pendidikan sering dipertanyakan, mana yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Terutama apabila pertanggungjawaban tripusat pen-

didikan dikaitkan dengan pendidikan moral anak karena orang tua dipandang terlalu sibuk dengan urusan di luar rumah sehingga fungsi edukatif di dalam keluarga terabaikan. Orang tua menyerahkan pendidikan anak pada sekolah, sementara sekolah terlalu syarat dengan materi pelajaran sehingga fungsi sekolah beralih dari mendidik menjadi mengajar.

Suatu kenyataan bahwa para pendidik (orang tua dan guru) dihadapkan pada suatu tantangan yang kompleks dalam mendidik moral anak, terutama dalam era global yang ditandai derasnya informasi telah membawa pengaruh dalam berbagai bidang kehidupan, pada pandangan dan sikap hidupnya. Perubahan yang disebabkan era global ini tidak selalu positif bahkan tidak sedikit yang negatif. Pengaruh pada kehidupan sosial ekonomi yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada setiap orang, banyak ibu dan ayah terlibat aktivitas di luar rumah sehingga fungsi pendidikan anak banyak diserahkan pada sekolah. Pengaruh dari masuknya budaya asing dapat langsung setiap saat menasuki keluarga-keluarga melalui berbagai media elektronik: televisi, laser disc dan video, yang menampilkan film-film yang tidak sedikit bertentangan dengan nilai-nilai moral keluarga dan masyarakat serta melalui media cetak. Disamping itu ada kenyataan di masyarakat yang menunjukkan situasi pergaulan antar pribadi atau kelompok dikalangan remaja kurang dilandasi

nilai-nilai moral, terutama nilai saling menghormati dan toleransi antar remaja, sehingga muncul berbagai masalah, antara lain tawuran antar pelajar terutama di kota-kota besar. Masalah-masalah yang muncul di masyarakat karena perilaku-perilaku remaja yang menyimpang dari norma-norma moral merupakan gejala nyata seperti kejahatan, pencurian, perkelahian antara lain dinyatakan oleh seorang pengamat Kantibmas, Anton Tabak (Kompas, 1981, 10 Agustus) bahwa

" data oknum pelajar yang jahat terus meningkat juga terlibat kasus perkelahian... data kejahatan oknum semakin diperkuat dengan kasus perampokan bank dan pencurian kendaraan bermotor serta narkoba yang terjadi di Yogyakarta lebih dari 70 % dilakukan oleh pelajar"

Istilah pelajar yang "jahat" seperti dikatakan Anton Tabak, adalah pandangan dari seorang ahli hukum, karena tindakan remaja dan pelajar telah mengganggu dan membahayakan keamanan dan ketentraman orang lain. Dari kaca mata pendidikan, penggunaan istilah "remaja dan pelajar yang jahat" dipandang tidak mendidik, karena pada usia remaja, mereka berada pada masa transisi, perbuatan yang muncul pada masa itu dipengaruhi oleh gejolak pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya. Oleh karenanya di kalangan pendidikan lebih tepat digunakan istilah "kenakalan remaja". Penggunaan istilah ini berdasar pertimbangan psikologis, di mana usia remaja berada pada masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Fakta perilaku remaja yang menyimpang dari norma moral dipertegas oleh Kentar Budhojo (Kompas, 1991, 4 september) "*gejala kenakalan remaja telah meningkat pada perilaku remaja yang nampak semakin beringas, tidak saja merusak benda-benda prasarana umum namun tidak segan-segan juga menghabisi nyawa manusia*".

Perilaku dan tindakan remaja tersebut di atas merupakan gejala nyata terutama di Kota-kota besar dengan kuantitas dan kualitas yang berbeda, maka cukup kuat untuk menganggap bahwa pelanggaran moral dikalangan remaja yang telah menjurus pada tindak kriminal merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak terutama keluarga, karena keluarga mempunyai tanggung jawab langsung untuk mendidik moral pada anak. Dengan demikian dapat diharapkan remaja-remaja yang berkembang baik secara moral dan memiliki tanggung jawab moral terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan kepada Tuhannya.

Guna membina warga negara yang bertanggung jawab, pendidikan moral perlu dan harus diberikan kepada setiap individu. Dipandang perlu karena moral mengandung pertimbangan baik buruk yang membantu pembinaan perilaku seseorang. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa remaja dan pelajar yang terlibat pelanggaran moral semakin meningkat bukankah telah mendapat pendidikan agama dan Pendidikan Moral Pancasila di sekolah ?

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi meningkatnya perilaku pelanggaran moral pada remaja, seperti dikatakan Zakiah Darajat antara lain : " *kurangnya pembinaan mental, ...kegoncangan suasana dalam masyarakat, kurang jelasnya hari depan di mata anak muda, pengaruh kebudayaan asing*" (1976 : 48). Di samping itu anak usia remaja dikatakan " mulai memikirkan hal-hal yang benar dan tidak benar, tentang norma-norma yang membimbing tingkah lakunya. Dia mulai menyangsikan konsep-konsep mengenai benar dan salah yang dikemukakan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya " (Soesilowindradini, ... : 149) Dengan demikian anak usia remaja sedang dihadapkan pada dilema moral yaitu antara moral yang dianut di dalam keluarga dengan moral yang disaksikan dalam lingkungan.

Sekaitan dengan pelanggaran-pelanggaran moral di kalangan remaja, pendidikan moral pada remaja yang tengah mengalami sosialisasi merupakan hal perlu, di mana remaja berada dalam masa perkembangan fisik, mental, dan moralnya yang berinteraksi dengan pengaruh dari luar. Pendidikan moral pada remaja merupakan salah satu aspek dalam upaya membina manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya tidak lepas dari kodratnya sebagai makhluk sosial, " *itu berarti manusia harus hidup bersama dengan manusia lain dalam ruang dan waktu yang sama*" (Frants. M. Suseno, 1990 :34) Sejalan dengan pendapat di atas, Poespoprodjo (1988 : 102) menyatakan bahwa " *Kodrat manusia adalah sosial.*

Manusia lahir dalam masyarakat keluarga dan tercipta untuk menjadi mitra bagi sesamanya". Sebagai makhluk sosial, manusia harus bergaul, berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya baik antar pribadi maupun dengan kelompok. Pergaulan antar pribadi dimulai dalam masyarakat kecil yaitu keluarga. Di dalam pergaulan tersebut, perbuatan setiap individu diarahkan oleh norma-norma moral. Norma-norma moral merupakan pedoman yang mengarahkan bagaimana manusia harus hidup, harus berbuat dan berperilaku terhadap sesamanya. Menurut Franzt. M. Suseno (1990 : 19) bahwa "*yang menyatakan bagaimana kita harus hidup bukan etika melainkan ajaran moral..., ajaran moral dapat diibaratkan dengan buku petunjuk bagaimana kita harus hidup*" Untuk menghindari kesalah fahaman antara etika dan ajaran moral kiranya perlu ditegaskan, Franzt M. Suseno (1990 : 14) menjelaskan bahwa :

" Ajaran moral maksudnya ajaran-ajaran, wejangan, khotbah, patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan yang lisan atau tertulis , tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sedangkan etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika suatu ilmu bukan ajaran, etika tidak berwenang menetapkan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak "

Sekaitan dengan pandangan tersebut M. Said (1976 : 23) menjelaskan bahwa "*etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai atau kode, lebih menitik beratkan pada sistem norma-norma sedangkan moral lebih menitik beratkan pada perbuatan manusia "*

Dengan demikian jelas bahwa ajaran moral merupakan pedoman yang mengarahkan perbuatan manusia dalam bergaul dengan manusia lain, karena moral selalu mengacu pada baik buruk perbuatan manusia. Baik buruk perbuatan manusia tidak sekedar dipandang dari suatu aspek tertentu saja, melainkan bersifat total yaitu seluruh pribadi manusia. Manusia tidak tumbuh dan berkembang menjadi bermoral dengan sendirinya, tetapi melalui proses pendidikan. Kegiatan pendidikan moral ini sebagai upaya merangsang kesadaran moral anak. N. Drijakara. S. J (1978 : 20) menyatakan bahwa "*kesadaran moral harus dibangun dan terus dibangun, diperkembangkan. Hal ini bukan hanya soal pengertian, hal ini adalah soal praktek. Moral, kesusilaan tidak mungkin harus diajarkan teoritis, melainkan harus diajarkan dengan menjalankan*" Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa mendidik moral bukan hanya mengajarkan teori atau pengertian saja tetapi harus dengan membina sikap dan perilakunya.

Pendidikan moral pada anak berusia remaja harus dilakukan, agar anak menjadi dewasa sebagai pribadi, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan yang baik dan bertanggung jawab. Pendidikan moral tersebut dilakukan di dalam lingkungan keluarga karena keluarga sebagai lingkungan kehidupan dan pendidikan yang memiliki kedudukan primer bagi anak dibanding sekolah dan masyarakat. Primer bukan sekedar dalam arti urutan tetapi

dalam arti penghayatan dan pemaknaan situasi kehidupan dan pendidikannya seperti dikemukakan M. I. Soelaeman (1985, 573) bahwa " *situasi kehidupan dan pendidikan dalam keluarga memiliki kedudukan primer, bahkan tampil sebagai peletak dasar bagi kelangsungan serta penghayatan dan situasi kehidupan dan pendidikan lainnya* "

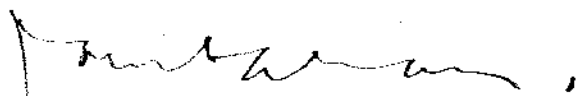
Sekaitan dengan pendidikan moral pada remaja di dalam keluarga, dimana orang tua bertanggung jawab sebagai pendidik dan pembina utama bagi anak telah mengundang perhatian dan rasa ingin tahu penulis untuk mengadakan penelitian terhadap pendidikan moral pada remaja yang diupayakan orang tua di dalam keluarga.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, nampak di satu pihak, begitu besar fungsi dan peran keluarga dalam pembentukan moral anak, melahirkan anak-anak yang berkepribadian utuh yang dapat menjadi individu, anggota masyarakat dan warga negara yang bermoral. Bahkan orang tuanya dikatakan sebagai pendidik yang pertama dan utama. Di lain pihak fungsi dan peran keluarga dipertanyakan karena di masyarakat ditemukan kenyataan-kenyataan mengenai perilaku remaja yang tidak mencerminkan telah terdidik secara moral. Perilaku remaja kurang mencerminkan adanya nilai-nilai moral di dalam pergaulan antara lain ; kurang menghormati dan menghargai serta toleransi kepada

orang lain hingga menjurus pada pelanggaran norma-norma moral berupa perkelahian, tindakan kekerasan, sampai-sampai ada masyarakat yang mengidentikan keadaan perilaku remaja tersebut dengan kegagalan orang tua dalam mendidik moral anak, karena kesibukannya seperti dinyatakan Bimo Walgito yang dikutip Sudarsono (1989 : 29) bahwa " keluarga (ayah dan Ibu) mempunyai kesibukan di luar rumah sehingga orang tua tidak sempat untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya "

Adanya fenomena yang tampak kontradiktif antara fungsi dan peran keluarga yang diharapkan dalam mendidik moral anak dengan fungsi dan peran keluarga di dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan tersebut, merupakan isu yang cukup meresahkan dan perlu diteliti. Isu tersebut perlu diteliti karena keluarga sebagai lingkungan pendidikan sekaligus sistem sosial termasuk di dalamnya nilai-nilai dan norma moral, serta berlangsungnya hubungan interpersonal, dan kelompok. Dengan demikian fokus penelitian ini mengenai kegiatan pendidikan moral yang dilakukan orang tua pada remaja, hal ini diamati melalui kehidupan di dalam keluarga. Melalui kehidupan keluarga tersebut pengamatan diarahkan pada situasi pendidikan, selanjutnya akan diungkap tentang nilai-nilai moral apa saja yang dididik, alat pendidikan atau metode, situasi yang diciptakan, serta tujuan yang diarahkan orang tua.



C. Kedudukan Pendidikan Moral dalam Pendidikan Umum

Tesis ini disusun untuk memenuhi tugas akhir studi program strata 2 bidang Pendidikan Umum; sudah sewajarnya bila masalah pendidikan moral dalam tesis ini harus jelas kedudukannya dalam Pendidikan Umum.

Ada tiga alasan pokok agar masalah dalam tesis ini masuk dalam lingkup Pendidikan Umum :

Pertama, ditinjau dari segi tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan moral diarahkan untuk membina perilaku manusia yang *memancarkan iman dan taqwa yaitu manusia yang mempunyai sifat kemanusiaan* (UUSPN No 2, 1993 : 41) Manusia yang mempunyai sifat kemanusiaan mampu menghayati dan berperilaku sebagai manusia, mampu membedakan baik dan buruk perbuatannya terhadap sesama manusia. Dengan demikian pendidikan moral merupakan salah satu aspek pembinaan manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan umum seperti dikemukakan Sikun Pribadi (1981 : 11)

- a) *Membiasakan anak berpikir kritis dan terbuka*
- b) *Memberikan pandangan tentang berbagai jenis nilai hidup, seperti kebenaran, keindahan, keimanan, kebaikan;*
- c) *Menjadi manusia yang sadar akan dirinya, sebagai mahluk, sebagai manusia dan sebagai pria dan wanita, dan sebagai warga negara;*
- d) *Mampu menghadapi tugasnya, bukan karena menguasai bidang profesinya, tetapi karena mampu mengadakan bimbingan dan hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya "*

Kedua, ditinjau dari segi proses. Membina kepribadian manusia seutuhnya diperlukan lingkungan yang dapat melangsungkan proses pembinaan. Lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan

salah satu lingkungan tempat melangsungkan pembinaan individu individu agar kepribadiannya dapat berkembang. Evelyn Millis Duval (1962 :29) mengemukakan bahwa : *"families are the nurturing centers for human personality"* Selain itu Thomas Lickona (1985 :127) mengemukakan bahwa *" personality begins at home. Raising good and decent children has always been the central challenge of parenthood"* Dalam tulisan Abdur Rahman Shalih Abdullah disunting oleh M. D. Dahlan dinyatakan bahwa *" lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian"* (1991 : 83)

Ketiga pandangan tersebut saling memperkuat bahwa pembinaan kepribadian manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan demikian cukup kuat untuk menganggap bahwa keluarga merupakan lingkungan tempat berlangsungnya kegiatan pembinaan kepribadian manusia, dalam upaya membina kepribadian manusia seutuhnya. Sehubungan dengan tujuan pendidikan umum yaitu membina kepribadian manusia seutuhnya, pendidikan di dalam keluarga selaras dengan tujuan pendidikan umum seperti dikemukakan T. R. Mc Connel di dalam Nelson B. Henry (1952 : 4) bahwa *" the broad purpose of general education emphasis on the concurrent development of all phase of the individual's personality "* Ketiga, ditinjau dari segi isi (content) Moral merupakan salah satu bidang dalam isi pendidikan umum, maka pendidikan moral merupakan salah satu komponen pokok dalam pen-

didikan Umum. Menurut Philip. H. Phenix (1964 : 8) mengemukakan enam kemampuan dasar yang hendak dikembangkan dalam pendidikan umum dalam rangka pengembangan pribadi yang utuh. Keenam kemampuan itu berkenaan dengan enam klasifikasi makna yaitu makna simbolik, empirik, estetik, sinoetik, etik dan sinoptik. Pembinaan moral mengandung unsur etik dan filsafat, maka pembinaan moral dapat dimasukkan dalam klasifikasi makna etik dan sinoptik.

D. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: *bagaimana pendidikan moral pada remaja diupayakan orang tua di dalam keluarga* " masalah tersebut dijabarkan kedalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. nilai-nilai moral apa saja yang dididikan orang tua pada remaja ?
2. mengapa nilai-nilai moral tersebut yang dididikan pada remaja ?
3. apa upaya orang tua dalam menumbuhkan perbuatan moral pada remaja ?
4. dalam situasi bagaimana orang tua membina nilai-nilai moral dan perbuatan moral pada remaja ?
5. apa tujuan orang tua mendidik moral pada remaja ?

E. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalah fahaman judul penelitian " *suatu telaah pendidikan moral pada remaja yang diupayakan orang tua di dalam Keluarga* " maka sebelum didefenisikan secara oprasional perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul yaitu :

Pendidikan : oleh Ki hadjar Dewantoro (1976 : 14) diartikan sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti(keluhuran batin), karakter, inteleg (pikiran dan tubuh anak " sedangkan menurut Wolfgang Breinzinka (1981 : 8) The concept of education refers to actions by which human beings try to improve permanently the structure of the mental dispositions of other human being ...". Dari kedua pandangan ini disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala kegiatan, tindakan untuk membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam semua aspek; mental, sosial, moral.

Moral : Arti moral menurut M. Said (1976 : 23) bahwa

" moral dari bahasa latin mos" jamaknya mores" yang berarti adat atau cara hidup. Moral menunjukkan cara berbuat yang menjadi adat karena persetujuan atau praktek kelompok manusia. Moral dan moralitas dipakai untuk perbuatan yang dinilai, moral lebih menitik beratkan pada perbuatan manusia sendiri "

Cara berbuat yang menjadi adat karena persetujuan atau praktek kelompok manusia dalam arti moral di atas, oleh A. Gunawan Setiadi (1990 : 90) ditegaskan bahwa :

"... maksudnya bukan sekedar apa yang biasa dilakukan orang atau sekelompok orang itu, melainkan apa yang menjadi pemikiran dan pendirian mereka mengenai apa yang baik dan apa yang tidak baik, mengenai apa yang patut dan apa yang tidak patut untuk dilakukan, " perbuatan insani " *actus humanus*" Hal serupa dinyatakan pula oleh Poespo Projo (1988 : 2-3) bahwa :

"kata moral berasal dari kata *mos* untuk kebiasaan, kebiasaan yang lebih fundamental, berakar pada sesuatu yang lengket pada kodrat manusia seperti ; mengatakan kebenaran, membayar utang, menghormati orang tua dsb. Perbuatan-perbuatan tersebut bukan sekedar kebiasaan adat semata melainkan perbuatan yang benar dan jika menyeleweng dari padanya berarti salah "

Dari kedua pandangan moral di atas disimpulkan bahwa moral bukan sekedar perbuatan yang menjadi adat atau kebiasaan melainkan perbuatan yang berdasar pada kriteria baik, buruk, benar salah, sehingga perbuatan tersebut patut dan tidak patut dilakukan manusia.

" Menurut Robert M. Liebert di kutif Kosasih Jahiri (1992 : 6) dinyatakan bahwa " *moral mengandung esensi interpersonal relationship and transactions* " Sedangkan S. Nasution (1989 : 132) mengemukakan bahwa " *pendidikan moral berkenaan dengan pertanyaan benar dan salah dalam hubungan interpersonal antara manusia dengan manusia lain*" Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral merupakan upaya, tindakan seseorang membina pemahaman, sikap dan perilaku orang lain berdasarkan

kaidah benar, salah di dalam melangsungkan hubungan antar manusia agar menjadi manusia yang mampu berpikir, bersikap dan bertindak secara manusiawi.

Dengan demikian defenisi operasional mengenai judul " suatu telaah pendidikan moral pada remaja yang diupayakan orang tua di dalam keluarga adalah *suatu penyelidikan terhadap segala kegiatan, tindakan orang tua dalam membina pemahaman, sikap, perilaku remaja berdasar kaidah benar, salah di dalam melangsungkan hubungan personal antar manusia agar menjadi remaja yang mampu berpikir, bersikap dan berperilaku secara manusiawi.*

Upaya-upaya orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini antara lain : mengupayakan konten moral, metode, situasi dan tujuan.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah : Untuk merumuskan pola pendidikan moral yang diupayakan orang tua pada remaja di dalam keluarga, setelah diketahui dan diperoleh gambaran tentang:

- a. materi nilai moral yang dibina pada remaja,
- b. metode yang diupayakan orang tua
- c. situasi pendidikan yang diupayakannya dan
- d. tujuan pendidikan moral yang diupayakannya.

G. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengungkap berbagai informasi mengenai pendidikan moral yang diupayakan orang tua pada remaja, terutama yang berkenaan dengan konten moral, metode, situasi yang diciptakan dan tujuan hingga dapat dirumuskan suatu pola pendidikan moral di dalam keluarga.
2. Manfaat penelitian secara praktis, hasil temuan ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut. Juga dapat digunakan oleh orang tua, guru dan lembaga-lembaga yang menyelenggarakan program pendidikan moral, sebagai bahan masukan dalam mengupayakan kegiatan mendidik moral pada anaknya, siswa, generasi muda dalam rangka membina remaja yang memiliki tanggung jawab moral terhadap dirinya, masyarakat dan Tuhannya.

H. Organisasi Tesis

Untuk memudahkan upaya penyusunan tesis ini, maka pembahasan dibagi ke dalam empat Bab adalah sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini dibahas mengenai latar

belakang masalah, fokus masalah, kedudukan pendidikan moral dalam pendidikan umum, perumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II. Prosedur Penelitian

Dalam bab ini dikemukakan : metode dan pendekatan penelitian, paradigma penelitian, sumber data dan responden penelitian, instrumen dan teknik penelitian, pengumpulan data, pengolahan dan analisa data penelitian, dan pengujian keabsahan data.

BAB III. Hasil Penelitian

Yang dikemukakan dalam hasil penelitian adalah : nilai-nilai moral yang dibina orang tua, metode pendidikan moral yang dilakukan orang tua pada remaja, situasi pendidikan moral yang diciptakan orang tua, tujuan pendidikan moral yang diarahkan orang tua, dan pola pendidikan moral pada remaja di dalam keluarga.

BAB IV. Pembahasan, Implikasi dan Rekomendasi

Yang dikemukakan dalam bab ini adalah : pembahasan hasil penelitian, Implikasi teori dan rekomendasi yang ditujukan pada keluarga, lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan moral remaja, generasi muda, serta bagi peneliti selanjutnya.